

STUDI ISLAM DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI

Nashihin¹⁾, Muhyidin²⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: nashihin71@gmail.com¹⁾, muhyidin059@gmail.com²⁾

Abstract : Religious truth is a transcendental truth, absolute truth. The presence of religion is required to be actively involved in regulating the course of life and to be able to solve various problems in society. If so then religion must be able to answer all the problems that arise. The problem is whether religious teachings will solve various problems if only studied with a normative theological approach? According to the writer's opinion, to understand religion, various other alternative approaches are needed, which operationally can provide answers to various problems that arise. The alternative approach includes a sociological approach. The importance of this sociological approach is given the many religious teachings related to social problems. In several verses of the Qur'an it is written an order to believe and then accompanied by an order to act righteously, as in Surah an-Nisa [4] verse 36 there is an order to worship Allah and a prohibition against associating partners with Him followed by an order to do good to both parents, close relatives, orphans, the poor, close neighbors and distant neighbors, colleagues and so on. The sociological approach has a very important role in trying to understand the meanings, symbols that can be found in religion. With this sociological approach, religion will be easy to understand and can be carried out easily too.

Keywords: Approach, Islam, Sociology

Abstrak: Kebenaran agama adalah kebenaran yang transidental, kebenaran yang mutlak. Kehadiran agama dituntut untuk terlibat secara aktif dalam mengatur jalannya kehidupan dan dapat memecahkan berbagai permasalahan ditengah-tengah masyarakat. Jika demikian maka agama harus dapat menjawab atas semua permasalahan yang muncul. Masalahnya mungkinkah ajaran agama akan menyelesaikan berbagai masalah jika hanya dipelajari dengan pendekatan teologis normative?. Menurut hemat penulis untuk memahami agama diperlukan berbagai pendekatan alternatif lainnya, yang secara operasional dapat memberikan jawaban atas berbagai masalah di muncul. Pendekatan alternatif tersebut antara lain pendekatan sosiologis. Pentingnya pendekatan sosiologis ini mengingat banyaknya ajaran agama yang berkaitan dengan masalah social. Dibeberapa ayat al-Qur'an tertulis perintah beriman kemudian dibarengi dengan perintah perbuatan yang shaleh, seperti dalam surat an-Nisa [4] ayat 36 terdapat perintah menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya kemudian diikuti perintah berbuat baik pada kedua orang tua, karib-kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat dan seterusnya. Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha memahami makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam agama. Dengan pendekatan sosiologis ini, maka agama akan mudah dipahami dan akan dapat dijalankan dengan mudah pula.

Kata Kunci : Pendekatan, Islam Sosiologis

A. Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam dirinya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Tingkat perkembangan perkembangan agama dan kepercayaan disuatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat

perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Agama-agama masyarakat primitive disuatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban bangsa itu.¹

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari hal-hal yang bersifat ghaib. Kalau kita mencoba menggambarannya dalam pendekatan sosiologi, maka fenomena-fenomena keagamaan itu berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama-sama.²

Beragama sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan kepedulian kepada lingkungan sekitar. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepedulian social antara lain dalam QS An-Nisa [4] ayat 36 "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapakmu, karib-kerabatmu, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri"

Sementara pada bagian yang lain, Rasulullah mengajarkan kepada kita semua untuk berdzikir dan berdoa setelah shalat "Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, bagiku dan kedua orang tuaku, dan bagi seluruh orang yang menjadi tanggungan kewajibanku, dan bagi umat muslimin dan muslimat dan mukminin dan mukminat yang hidup maupun yang mati". Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama berkaitan dengan masalah social. Besarnya perhatian agama terhadap masalah social selanjutnya akan mendorong kaum agama memahami ilmu social sebagai alat untuk memahami agamanya.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Liberary Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Data yang diambil terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh peneliti dari buku-buku tentang studi islam, sedangkan data skunder adalah data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca, menelaah, memahami dan mengkaji secara mendalam dari berbagai sumber yang terdiri dari buku-buku offline maupun online, karya ilmiah maupun sumber lain dengan tujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis* yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dalam sebuah karya, menganalisis dan menterjemah tulisan yang disampaikan oleh pakar terhadap kajian dan judul penelitian.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pengertian Sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa Latin dari kata "socius" yang berarti teman dan "logos" yang berarti berkata atau berbicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.³

¹ Kahmad Dadang, *Pendekatan Sosiologis dalam Study Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 56

² Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta : Kencana, cet 3, 2007), 12

³ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 2

Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial⁴ Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya atau kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang. Berbeda dengan psikologi yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang per-orangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.⁵

Namun perlu diingat bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu yang luas dan mencakup banyak hal dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan berbeda-beda.⁶ Selain itu, sosiologi juga merupakan sebagai studi sistematis mengenai keadaan kelompok dan masyarakat serta gejala-gejalanya yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi setiap tindakan. Sosiologi tidak membahas individu, akan tetapi lebih kepada gejala-gejala sosial yang berdasar pada penjelasan sejarah, peristiwa dan kehidupan nyata.

Dalam hal ini Major Polak juga mensinyalir bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis.⁷

2. Persoalan dan Perdebatan

Persoalan dan perdebatan antara ahli sosiologi dan keagamaan antara lain jika pengikut keagamaan menganggap perasaan sejahtera atau ketenangan di tengah kesengsaraan disebabkan oleh kasih Tuhan, sosiolog justru menggunakan bentuk metodologi ateisme dalam mengkaji hal yang transenden⁸

Di samping mengajukan pertanyaan “apakah Tuhan ada”, sosiolog mendekati perilaku keagamaan dengan pertanyaan seperti berikut ini: model keyakinan dan ritual keagamaan apa yang terus bertahan dalam lingkungan kehidupan tertentu dan mengapa? Apakah kaitan antara lingkungan personal dan konteks sosial tertentu dengan keyakinan mengenai tuhan atau tuhan-tuhan? Apakah pengaruh penjelasan keagamaan mengenai penderitaan terhadap upaya-upaya sosial untuk memperbaiki penderitaan itu ?

Perdebatan utama dalam sosiologi agama kontemporer adalah antara pembela dan penentang tesis sekularisasi yang mendominasi teori-teori sosial sejak Comte dan Durkheim. Sekularisasi mengacu pada proses dimana agama kehilangan dominasi atau signifikansi sosial dalam masyarakat. Mundurnya pengaruh agama dapat diamati dengan indikator-indikator sebagai berikut: a) Kemunduran partisipasi dalam aktivitas dan upacara-upacara keagamaan; b) Kemunduran keanggotaan organisasi-organisasi keagamaan; c) Kemunduran pengaruh institusi-institusi keagamaan dalam kehidupan dan institusi-institusi sosial; d) Berkurangnya otoritas yang dimiliki dan

⁴ Tim MGMP, *Sosiologi SUMUT*, (Medan: Kurnia, 1999), 3

⁵ Steven K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, terj. Sahat Simamora, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 253

⁶ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 2

⁷ Major Polak, *Sosiologi Suatu pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1991), 7

⁸ Peter Connolly (ed.), *Approach to the Study of Religion*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Aneka Pendekatan Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002), 268

menurunnya keyakinan terhadap ajaran-ajaran keagamaan; e) Berkurangnya ketaatan privat, doa dan keyakinan; f) Kemunduran otoritas tradisional yang didukung oleh nilai-nilai moral secara keagamaan; g) Berkurangnya signifikansi sosial dan profesional keagamaan, kekurangan lapangan pekerjaan; h) Privatisasi atau sekularisasi internal terhadap ritual-ritual dan sistem keyakinan keagamaan.⁹

3. Pendekatan Sosiologi

Untuk menghasilkan suatu teori, maka kajian-kajian ilmiah harus memiliki pendekatan-pendekatan, demikian halnya dengan teori-teori sosiologi. Ada tiga pendekatan utama sosiologi, yaitu:

a. Pendekatan struktural-fungsional.

Ini merupakan interdisiplin ilmu antara pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme. Pendekatan strukturalisme akan mengkaji struktur kehidupan masyarakat dengan mengabaikan fungsi dari setiap struktur tersebut. Pendekatan ini hanya melihat masyarakat sebagai sebuah komponen yang memiliki struktur pembangun di dalamnya. Sedangkan fungsionalisme lebih cenderung kepada kajian bahwa setiap komponen dalam masyarakat mempunyai fungsi dan peran di dalam masyarakat. Kajian ini mengutamakan fungsi tersebut dan lebih mengabaikan struktur, bahwa setiap komponen harus berfungsi selayaknya, jika tidak maka akan terjadi kepincangan dalam kehidupan sosial.

Maka kombinasi antara strukturalisme dan fungsionalisme ini memandang bahwa masyarakat tidak hanya sebagai kesatuan struktur saja atau fungsi saja, tapi cenderung untuk mengkaji masyarakat baik dari strukturnya maupun fungsinya dan hubungan di antara keduanya.

Pendekatan struktural-fungsional terkenal pada akhir 1930-an, dan mengandung pandangan makroskopis terhadap masyarakat. Walaupun pendekatan ini bersumber pada sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vill Predo Hareto, dan beberapa antropog sosial Inggris, namun yang pertama yang mengemukakan rumusan sistematis mengenai teori ini adalah Halcot Parsons, dari Harvard. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para mahasiswa Parson, dan para murid mahasiswa tersebut, terutama di Amerika.

b. Pendekatan Konflik.

Adapun pendekatan konflik merupakan pendekatan alternatif paling menonjol saat ini terhadap pendekatan struktural-fungsional sosial makro. Karl Marx (1818-1883 M) adalah tokoh yang sangat terkenal sebagai pencetus gerakan sosialis internasional. Meskipun sebagian besar tulisannya ia tujuikan untuk mengembangkan sayap gerakan ini, tetapi banyak asumsinya yang dalam pengertian modern diakui sebagai teori sosiologis.¹⁰ Namun para pengikut sosiologi Marx menggunakan pedoman-pedoman sosiologis dan ideologi Marx secara sangat eksplisit, sedangkan praktek ideologis hanya secara implisit terdapat dalam tulisantulisan para penganut pendekatan sturuktural-fungsional.

Ia menganggap cara produksi di sepanjang sejarah manusia secara sedikian rupa, sehingga sampai-sampai ia berpandangan sumber daya ekonomi dikuasai oleh segelintir orang tertentu, sementara golongan masyarakat lainnya ditakdirkan untuk bekerja untuk mereka dan tetap bergantung pada kemurahan hati segelintir penguasa.

⁹ Peter Connoly (ed.), *Approach to the Study of Religion*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Aneka Pendekatan Agama*, terj, Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002, 229

¹⁰ Joseph S, *Sosiologi Sebuah Pengenalan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 22

Bertolak dari memandang sejarah manusia dengan cara seperti ini, Marx mengajukan teori sosialismenya yakni suatu solusi final agar seluruh sumber daya dapat dimiliki oleh semua orang. Revolusi-revolusi lanjutan tidak lagi diperlukan karena idealnya tidak akan ada lagi kelaparan, peng eksploitasian dan konflik.

c. Pendekatan Interaksionisme-Symbolis.

Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang menggunakan interdisiplin, yakni interaksionisme yakni sebuah pendekatan yang mengkaji hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat.¹¹ Kemudian pendekatan ini digabungkan dengan pendekatan simbolisme dengan asumsi bahwa semua interaksi dalam masyarakat hanya akan terlihat dengan jelas bila dihubungkan dengan simbol-simbol yang berlaku di kalangan mereka.

Sedangkan pendekatan interaksionisme-simbolis merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi yang barang kali sangat spekulatif pada tahapan analisisnya sekarang ini. Tetapi pendekatan ini mengandung sedikit sekali prasyarat ideologis, walaupun meminjam banyak dari lingkungan Barat tempat dibinanya pendekatan itu.

Sebagaimana dipesankan oleh namanya, interaksionisme-simbolis lebih sering disebut sebagai pendekatan interaksionis saja-bertolak dari interaksi sosial pada tingkat paling minimal. Dari tingkat mikro ini, tidak seperti jenis lain psikologi sosial, ia diharapkan memperluas cakupan analisisnya guna menangkap keseluruhan masyarakat sebagai penentu proses dari banyak interaksi. Manusia dipandang mempelajari situasi-situasi yang bisa serasi atau bisa pula menyimpang, mempelajari situasi-situasi transaksi-transaksi politis dan ekonomis, situasi-situasi di dalam dan diluar keluarga, situasi-situasi permainan dan pendidikan, situasi-situasi organisasi, formal dan informal dan seterusnya.

Ketiga pendekatan sosiologi (struktural-fungsional, konflik dan intraksionisme-simbolis) yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, adalah pendekatan sosiologi kontemporer yang dibina dengan objek masyarakat barat, karenanya pendekatan tersebut tidak bersifat universal. Pemikiran barat bukan saja jauh dari dan kerap kali bertentangan dengan persepsi-persepsi lokal dalam masyarakat-masyarakat non-Barat, tetapi juga tidak mampu menjelaskan problem yang dewasa ini dihadapi oleh masyarakat-masyarakat ini.

Tidak sedikit contoh tentang kelemahan dalam sosiologi ini. Misalnya teori tentang kejahatan dan pelanggaran serta penyimpangan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan penelitian-penelitian di pusat kota New York dan Chicago, tidak menjelaskan masalah kejahatan dan penyimpangan yang ada di Uni Soviet, Fakistan, Mesir, Indonesia dan masyarakat-masyarakat serupa lainnya.¹²

Upaya-upaya sosialisasi modern untuk menjelaskan stratifikasi sosial, perkawinan dan keluarga, juga dapat dikatakan tidak memadai untuk menerangkan masyarakat-masyarakat non-Barat. Dan jika diperhatikan lebih dekat, akan ditemukan banyak perbedaan dalam pendekatan-pendekatan yang dianut dikalangan sosiolog-sosiolog satu Negara Barat dan Negara Barat lainnya.

Memang telah ada upaya-upaya untuk meredakan perbedaan-perbedaan sosiologis antara satu Negara Barat dengan Negara Barat lainnya. Perbedaan-perbedaan ini bisa dihilangkan dengan interaksi yang lebih akrab antara para sosiolog Eropa dan Amerika, tetapi akan tetap

¹¹ Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah pendekatan*, (Bandung; Mizan, 1996), 20-24

¹² Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah pendekatan*, (Bandung; Mizan, 1996), 29

dirasakan adanya kenyataan yang janggal bahwa pendekatan-pendekatan sosiologis Barat didasarkan pada asumsi-asumsi dan penelitian-penelitian yang asing bagi realitas sosial di masyarakat non Barat.

Bila dialihkan perhatian, dari masyarakat Barat pada umumnya, ke masyarakat Muslim atau wilayah yang berkebudayaan Islam pada khususnya, maka akan terlihat bahwa studi sistematis mengenai Islam merupakan suatu bidang yang benar-benar tidak diperdulikan dalam sosiologi. Nyaris tidak satu pun studi sosiologis tentang Islam dan masyarakat-masyarakat Muslim.¹³

4. Pendekatan Sosiologis dalam Tradisi Intelektual Islam

Ibnu Khaldun telah menghimpun sosiologinya dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*. Cakrawala pikiran-pikiran Ibnu Khaldun sangat luas. Dia dapat memahami masyarakat dengan segala totalitasnya, dan dia menunjukkan segala fenomena untuk bahan studinya. Dia juga mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas. Dibawah sorotan sinar sejarah, kemudian ia mensistematisasikan proses peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah yang umum.

Muqaddimah bukanlah kajian sederhana bagi ilmu kemasyarakatan, tetapi suatu percobaan yang berhasil dalam memperbaharui ilmu sosial. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mengajak menjadikan ilmu sosial sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini yang membuat Prof. Sati Hasri berpendapat bahwa Ibnu Khaldun telah berbuat yang sedemikian jauh sebelum August Comte, lebih dari 460 tahun.¹⁴

Keunggulan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dapat ditemukan dalam beberapa hal, antara lain adalah pada falsafah sejarah. Penemuan ini telah memberi kita pengertian tentang pemahaman yang baru tentang sejarah, yaitu bahwa sejarah itu adalah ilmu dan memiliki filsafat. Sejarah bukanlah semata-mata merupakan peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan determinisme kealam dan bahwa fenomena sejarah adalah kejadian-kejadian dalam negara.

Metodologi sejarah Ibnu Khaldun melihat bahwa kriteria logika tidak sejalan dengan watak benda-benda empirik, oleh karena epistemologinya adalah observasi. Prinsip ini merangsang para sejarawan untuk mengorientasikan pemikirannya kepada eksperiment dan tidak menganggap cukup eksperiment yang sifatnya individual, tetapi hendaknya mengambil sejumlah eksperimen, dialah yang pertama berkata sesuai dengan metodologi sejarah, adanya hubungan antara sejarah dengan ekonomi. Dia berpendapat bahwa faktor utama dalam revolusi dan perubahan ialah ekonomi.

Dia jugalah yang pertama yang mengaitkan antara evolusi masyarakat manusia dari satu sisi dan sebab yang berkaitan pada sisi lain. Dia mengetahui dengan baik masalah-masalah penelitian dan laporannya. Laporan penelitian menurutnya hendaknya diperkuat oleh dalil-dalil yang meyakinkan, ia telah mengkaji perilaku manusia dan pengaruh iklim dan berbagai aspek pencarian nafkah beserta penjelasan pengaruhnya pada konstitusi tubuh manusia dan intelektual manusia dan masyarakat.

Dalam perkembangan Islam yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan maka kita akan dapat melihat berbagai macam karya monumental yang masih tetap berpengaruh hingga saat ini. Karya-karya tersebut bertujuan untuk menjelaskan Islam dengan pemahaman yang lebih mendalam, lebih humanis dan lebih universal. Sumbangan karya tersebut antara lain seperti karya para perawi hadist seperti Bukhori dan Muslim. Metode seleksi mereka terhadap reputasi sosial mata rantai hadist dipandang sebagai kajian yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis. Kajian monumental lainnya muncul dalam bidang fikih. Abu Hanifah di Baghdad adalah orang yang sangat terkenal dengan *istinbat* hukum yang bervariasi karena pengaruh kondisi sosial, masyarakat yang homogen dan faktor lainnya, selain beliau ada Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad.

¹³ Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah pendekatan*, (Bandung; Mizan, 1996), 30

¹⁴ Abdul Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologi*, (yogyakarta; Yayasan Nida, 1970). Hlm 12

Tentang Abu Hanifah, dalam pendapat hukumnya, ia banyak dipengaruhi oleh perkembangan sosial yang terjadi di kota Kufah. Kota Kufah terletak jauh dari Madinah yang banyak merekam aktivitas Nabi dan kaum muslimin di masa awal. Dua faktor, yakni sedikitnya hadist yang beredar di Kufah dan juga perkembangan sosial masyarakatnya yang lebih dinamis karena heterogen penduduknya, mempengaruhi cara pengambilan hukum antara Imam Malik di Madinah dengan Abu Hanifah di Kufah.

5. Signifikansi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut :¹⁵

- a) Dalam Alquran atau Hadist, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam tersebut berkenaan dengan urusan mu'amalah. Menurut Ayatullah Khomeini perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat kehidupan sosial adalah 1:100.
- b) Bahwa ditekankannya masalah mu'amalah atau sosial dalam masalah Islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'amalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan.
- c) Bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan, karena itu shalat yang dilakukan berjama'ah adalah lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian.
- d) Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna, maka kifikatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.
- e) Dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat amalan lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.¹⁶

6. Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian *Living Qur'an* (konteks Penafsiran)

Untuk memahami dan menggali dengan sesungguhnya makna-makna yang dikehendaki dalam al-Qur'an sangat diperlukan peranan pendekatan sosiologi. Hal ini dikarenakan banyak tertulis dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keimanan lalu diikuti dengan perintah kesalihan social, juga terdapat ayat yang akan mudah dipahami dan ditemukan himahnya setelah dilakukan dengan pendekatan social, seperti kisah nabi Yusuf, Nabi Musa dan sebagainya.

Suatu kajian dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas social dimasyarakat adalah *Living Qur'an*. Pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan di alami masyarakat

¹⁵ Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), 48

¹⁶ Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 42

muslim.¹⁷ Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstual. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "Fadlilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan sehari-hari.¹⁸

Salah satu rumusan penelitian al-Qur'an yang diidentifikasi dengan istilah living Qur'an adalah salah satu paradigma dalam menempatkan al-Qur'an sesuai dengan masyarakat pembacanya. Definisi living Qur'an sebagai studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu.¹⁹

Upaya tentang penelitian living Qur'an dengan akar pendekatan sosiologis adalah semata-mata tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur'an. Kalau *Living Qur'an* ini dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.²⁰

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research) menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak.²¹ Dalam rumusan ini agama diletakkan sebagai sebuah gejala sosial bukan doktrin semata. *Living Qur'an* dimaksudkan bukan sebagai pemahaman individu atau kelompok orang dalam memahami al-Qur'an (penafsiran) akan tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau bersifat menghakimi (*judgment*) sekelompok agama tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Meskipun al-Qur'an terkadang dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati yang kemudian diekspresikan dalam perilaku keagamaan; maka dalam *Living Qur'an* ini diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.²²

7. Agama sebagai Gejala Budaya dan Gejala Sosial

Penjelasan yang bagaimanapun tentang agama, tidak akan pernah tuntas tanpa menyertakan aspek sosiologisnya. Agama yang menyakut kepercayaan serta berbagai prakteknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat

¹⁷ Sahroni Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2007), xiv

¹⁸ Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007), 5

¹⁹ Sahroni Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2007), 39

²⁰ Mudzhar, H.M.Atho DR, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV, 2002), 68

²¹ Middleton, John, *The Religious System* dalam Raul Naroll (ed), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, (New York: Columbia University Press, 1973), 502&507

²² Sahiron Syamsuddin, hlm. Sahroni Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2007), 50

manusia di mana kita memiliki catatan, termasuk yang biasa diketengahkan dan ditafsirkan oleh ahli arkeologi.

Dalam masyarakat yang sudah mapan agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antar jenis kelamin, agar generasi yang diantaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Thomas F. Odea mengatakan “masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas, ia menyangkut dunia luar. Hubungan manusia dan sikapnya terhadap dunia luar itu dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia”.

Perbandingan aktivitas agama dengan aktivitas lain, atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, menunjukkan bahwa agama dalam pautannya dengan masalah yang tidak dapat diraba tersebut merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan dengan masalah pokok manusia.

Namun kenyataan menunjuk lain, sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dapat transedensinya mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.

Disamping itu, agama telah diceritakan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagai sejumlah sumber moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu sebagai sesuatu memuliakan dan membuat manusia beradab. Tetapi agama juga dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia dan mempertinggi fanatisme dan mempertinggi toleran, pengacuhan, pengabaian, takhyul dan kesia-siaan.

Catatan sejarah yang ada menunjuk agama sebagai salah penghambat tatanan sosial yang telah mapan. jika dilihat dari karakteristiknya, jelas agama bukanlah gejala ilmu kealaman yang memiliki sifat keterulangan seperti halnya air yang selalu mengalir ke bawah. Definisi agama sebagai kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa menempatkan agama sebagai sebuah gejala budaya. Dalam hal ini menurut Athon Mudzhar setidaknya ada lima gejala yang perlu diperhatikan.²³ *Pertama*, *scripture* berupa naskah-naskah sumber ajaran dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut, pemimpin, dan pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para pemeluknya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibadat-ibadat. *Keempat*, alat-alat, seperti masjid, peci, atau semacamnya. *Kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Tetapi agama juga memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner, seperti peristiwa pemberontakan petani, pada abad ke-16 di Jerman. Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Prancis mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi. Sedangkan Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia.²⁴

²³ Mudzhar, H.M.Athon DR, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV, 2002), 14

²⁴ Thomas F. O’dea, *The Sociology of Religion*, (Terj. Tim Yosogama), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 2

D. Kesimpulan

Pendekatan sosiologis dalam kajian-kajian aspek agama Islam sebenarnya bukanlah sebuah tradisi yang benar-benar baru. Banyak kalangan mengakui bahwa pendekatan ini telah lama digunakan dalam tradisi intelektual Islam, seperti penelitian para periwayat hadist yang dilakukan oleh imam-imam Hadist, akan tetapi Ibn Khaldunlah yang kemudian memakai pendekatan ini dengan metode yang lebih sistematis.

Kajian *living Qur'an* sebagai sebuah tawaran paradigma alternatif yang menghendaki hubungan timbal balik (*feedback*) dan respons masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat dibaca, dimaknai secara fungsional dalam konteks fenomena social, dimana fungsionalisasi al-Qur'an mampu membentuk dunia social. Banyak kategori ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memerlukan pendekatan sosiologis secara utuh seperti ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf, Nabi Isa, Nabi Musa dan lainnya, serta berbagai pesan moral dan social dalam ayat-ayat keadilan, ketakwaan, keimanan dan lainnya memerlukan pendekatan sosiologis makna dan kانسungan dapat diaktualisasikan sebagaimana pesan *living Qur'an*.

Pendekatan Sosiologi mempunyai peluang yang sangat besar untuk berkembang dalam lingkup studi Islam. Dengan begitu kontribusinya kemudian dalam tradisi intelektual Islam tentu saja akan sangat besar bagi kehidupan umat manusia.

E. Daftar Kepustakaan

- Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam: Sebuah Pendekatan*, Terj. Hamid Ba-Syaib, (Mizan, Bandung, 1996)
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Kencana, Jakarta, 2007)
- Kahmad, Dadang, *Pendekatan Sosiologis dalam Study Agama*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006)
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Teras, Yogyakarta, 2007)
- Middleton, John, *The Religious System* dalam Raul Naroll (ed), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, (Columbia University Press, New York, 1973)
- Mudzhar, H.M.Atho DR, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktek*, cet. IV, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002)
- Mukti Ali, Abdul, *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiologi*, Yayasan Nida, (Yogyakarta, 1970)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2001)
- Peter Connolly (ed.), *Approach to the Study of Religion*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Aneka Pendekatan Agama*, terj, Imam Khoiri (LKIS, Yogyakarta, 2002)
- Polak, Maijor, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1991)
- S, Joseph, *Sosiologi Sebuah Pengenalan*, (Terj. Sahat Simamora), (Bina Aksara, Jakarta, 1984)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Mizan, Bandung, 1986)
- Syamsuddin, Sahiron DR.Phil.(ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, cet. I, (Teras, Yogyakarta, 2007)
- Steven K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Terj. Sahat Simamora), (Bina Aksara, Jakarta, 1984)
- Steven K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Edisi Indonesia, (Terj. Hotman M. Siahaan, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995)

Syani, Abdul, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, (Pustaka Jaya, Lampung, 1995).

Tim MGMP, *Sosiologi Sumut*, (Kurnia, Medan, 1999)

Thomas F. O'dea, *The Sociology of Religion*, (Terj. Tim Yosogama), (Raja Grafindo Persada, Jakarta 1995)